

Pengaruh Kepribadian Tangguh dan Optimisme Terhadap Profesionalisme Polri di Sat Lantas Polrestabes Medan

The Effect of Personality of Hardiness and Optimism on Polri Professionalism at Satlantas Polrestabes Medan

Grace Sella T. Silalahi, Patisina* & Nur Aisyah

Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana,
Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 23 Januari 2023; Direview: 24 Januari 2023; Disetujui: 23 Februari 2023

*Corresponding Email: patisina@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepribadian tangguh dan optimisme terhadap profesionalisme polri di Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Medan. Profesionalisme pada polisi adalah sikap, cara berpikir, tindakan, perilaku seorang polisi yang dilandasi ilmu pengetahuan, khususnya etika kepolisian dan ilmu kepolisian dalam memberikan pelayanan terbaik guna mewujudkan ketertiban, keamanan serta tegaknya hukum di masyarakat. Hipotesis yang diajukan yaitu ada pengaruh antara kepribadian tangguh dan optimisme terhadap profesionalisme polri. Teknik sampling dengan menggunakan purposive sampling, sampel berjumlah 135 personil polisi. Penelitian ini menggunakan skala kepribadian tangguh, skala optimisme dan skala profesionalisme. Metode analisis data adalah regresi berganda. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka di peroleh hasil determinan (R_{xy}) = 0,679 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada pengaruh kepribadian tangguh dan optimisme terhadap profesionalisme polri, semakin tinggi kepribadian tangguh dan semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi profesionalisme polri. Sumbangan kepribadian tangguh dan optimisme terhadap profesionalisme polri sebesar 46,1%, dengan demikian masih terdapat 53,9% pengaruh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kepribadian Tangguh; Optimisme dan Profesionalisme Polri.

Abstract

This study aims to determine the effect of tough personality and optimism on the professionalism of the Indonesian National Police in the Traffic Unit of the Medan City Police Resort. Professionalism in the police is the attitude, way of thinking, action, behavior of a police officer based on knowledge, especially police ethics and police science in providing the best service in order to create order, security and law enforcement in society. The hypothesis proposed is that there is an influence between tough personality and optimism on the professionalism of the police. The sampling technique used purposive sampling, the sample amounted to 135 police personnel. This study uses a tough personality scale, optimism scale and professionalism scale. The method of data analysis is multiple regression. Based on the data analysis carried out, the determinant result (R_{xy}) = 0.679 with $p = 0.000 < 0.050$, meaning that there is an influence of tough personality and optimism on the professionalism of the police, the higher the tough personality and the higher the optimism, the higher the professionalism of the police. The contribution of tough personality and optimism to the professionalism of the police is 46.1%, thus there is still 53.9% the influence of other factors not examined in this study.

Keywords: Personality of Hardiness; Optimism and Polri Professionalism

How to Cite: Silalahi, G.S.T., Patisina, & Aisyah, N. (2023). Pengaruh Kepribadian Tangguh dan Optimisme Terhadap Profesionalisme Polri di Sat Lantas Polrestabes Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (3): 2496-2505.



PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat selalu seiring dengan semakin tumbuh dan berkembangnya segala aspek kebutuhan, termasuk dari segi kebutuhan akan kenyamanan dan keamanan. Perkembangan tersebut diiringi dengan tuntutan akan penegakan supremasi hukum, hak asasi manusia, globalisasi yang melahirkan paradigma baru dalam melihat tujuan, tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab bagi pihak-pihak penegak hukum khususnya aparat Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri). Polri dibebani harapan masyarakat terhadap pelaksanaan tugas yang harus semakin meningkat dan berorientasi pada masyarakat yang dilayaninya. Dalam memberikan pelayanan dan perlindungan kepada masyarakat, anggota Polri harus bersikap profesional. Profesionalisme anggota Polri dapat dilihat dari hasil kerja dan perilaku petugas tersebut dalam melayani masyarakat (MediaIndonesia.com, 2021).

Polisi dipercaya sebagai pihak yang hadir untuk menegakkan hukum. Selain itu, Polri juga berada di garis depan untuk menjamin Keamanan dan Ketertiban Nasional (Loftus & Price, 2016). Berdasarkan UU No. 2 tahun 2002 tentang Polri, Polri menjalankan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi), antara lain, sebagai aparat penegak hukum, harus melakukan penyidikan terhadap berbagai kasus hukum di tengah masyarakat, baik kasus hukum yang dilaporkan maupun yang tidak dilaporkan oleh masyarakat. Berbagai kasus hukum yang terjadi di tengah masyarakat, mulai dari tindak pidana korupsi, terorisme, narkoba, pembunuhan, penganiayaan, dan lain sebagainya merupakan tugas polri untuk melakukan penyelidikan dan penyidikan sehingga akan dapat mengungkap kasus-kasus hukum tersebut.

Di samping memiliki tugas-tugas tersebut di atas, Polisi memiliki wewenang secara umum yang diatur dalam Pasal 15 ayat (1) Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, yaitu sebagai berikut: 1. Menerima laporan dan/atau pengaduan, 2. Membantu menyelesaikan perselisihan warga masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban umum, 3. Mencegah dan menanggulangi tumbuhnya penyakit masyarakat, 4. Mengawasi aliran yang dapat menimbulkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, 5. Mengeluarkan peraturan kepolisian dalam lingkup kewenangan administratif Kepolisian, 6. Melaksanakan pemeriksaan khusus sebagai bagian dari tindakan kepolisian dalam rangka pencegahan, 7. Melakukan tindakan pertama di tempat kejadian, 8. Mengambil sidik jari dan identitas lainnya serta memotret seseorang, 9. Mencari keterangan dan barang bukti, 10. Menyelenggarakan Pusat Informasi Kriminal Nasional, 11. Mengeluarkan surat izin dan/atau surat keterangan yang diperlukan dalam rangka pelayanan masyarakat, 12. Memberikan bantuan pengamanan dalam sidang dan pelaksanaan putusan pengadilan, kegiatan instansi lain, serta kegiatan masyarakat, serta menerima dan menyimpan barang temuan untuk sementara waktu (Pasal 15 ayat (1) 5 UU No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia).

Polisi lalu lintas adalah unsur pelaksana yang bertugas menyelenggarakan tugas kepolisian mencakup penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalu lintas, registrasi dan identifikasi pengemudi atau kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas, guna memelihara keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas (Pasal 14 ayat (1) huruf b UU No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia). Pelayanan kepada masyarakat di bidang lalu lintas dilaksanakan juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, karena dalam masyarakat yang modern lalu lintas merupakan faktor utama pendukung produktivitasnya. Dan dalam lalu lintas banyak masalah atau gangguan yang dapat menghambat dan mematikan proses produktivitas masyarakat. Seperti kecelakaan lalu lintas, kemacetan maupun tindak pidana yang berkaitan dengan kendaraan bermotor. Untuk itu polisi lalu lintas juga mempunyai visi dan misi yang sejalan dengan bahasan Polri di masa depan.

Para petugas kepolisian pada tingkat pelaksana menindaklanjuti kebijakan-kebijakan pimpinan terutama yang berkaitan dengan pelayanan di bidang SIM, STNK, BPKB dan penyidikan kecelakaan lalu lintas. UU No. 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang digagas oleh Departemen Perhubungan, dibuat agar penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan sesuai harapan masyarakat, sejalan dengan kondisi dan kebutuhan penyelenggaraan lalu lintas dan



angkutan jalan saat ini, serta harmoni dengan Undang-undang lainnya, yang lebih penting dari hal tersebut adalah bagaimana kita dapat menjawab dan menjalankan amanah yang tertuang didalamnya. Sesuai dengan Pasal 7 ayat 2e dinyatakan: "bahwa tugas pokok dan fungsi Polri dalam hal penyelenggaraan lalu lintas sebagai suatu: urusan pemerintah di bidang registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor dan pengemudi, penegakkan hukum, operasional manajemen dan rekayasa lalu lintas, serta pendidikan berlalu lintas" (Tabah, 2016).

Kemampuan setiap personel Polri dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, tentunya akan berpengaruh terhadap citra Polri di tengah masyarakat. Persepsi masyarakat saat ini menunjukkan bahwa oknum Polri Satlantas masih dinilai kurang bersih, masih bisa disuap, suka memeras, dan kadangkala bekerjasama dengan para tersangka kasus hukum. Hal ini kemudian yang membuat citra negatif Polri di mata masyarakat. Survei dari Komisi Kepolisian Nasional (KOMPOLNAS) pada tahun 2020). Hal ini tentu harus disikapi dengan baik oleh para penyidik di setiap Polres untuk mengubah perilaku yang dinilai justru bertentangan dengan etika profesi Polri. Kecepatan, ketepatan, efisiensi, dan keterbukaan dalam menangani kasus hukum di tengah masyarakat akan dapat berhasil dengan baik apabila didukung oleh kemampuan penyidik Polri yang profesional dan kompeten.

Menurut Yuwono (2011) komitmen moral tersebut dapat ditemukan pada perumusan ciri-ciri profesionalisme Polri, sebagai berikut: (1). Jujur, taat terhadap kewajiban dan senantiasa menghormati hak-hak orang lain. (2). Tekad dalam jiwanya, setiap amal perbuatan dilandasi oleh niat untuk beribadah dan merupakan pengabdian dirinya kepada dan bagi kepentingan orang lain sebagai bukti adanya kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. (3) Memiliki sifat, watak dan akhlak serta kepribadian dengan baik yang berlandaskan pada Taqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. (4). Amal perbuatannya senantiasa diawali dengan niat dan itikad baik dan untuk mencapai tujuan dilakukan dengan cara yang baik dan benar. (5). Tidak akan bernafta jelek terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya, baik yang diamanahkan oleh masyarakat maupun amanah bangsa dan negara sesuai dengan hukum yang berlaku. (6). Memiliki kebanggaan pada profesinya dengan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadinya.

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, profesionalisme berasal dari kata dasar profesi yang berarti sebagai pekerjaan dengan pendidikan dan keahlian tertentu yang memerlukan kepandaian khusus dengan sistem penggajian terukur. Profesionalisme dapat diartikan berupa pandangan untuk selalu berfikir, kerja keras, bekerja penuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi, dan penuh dedikasi demi keberhasilan pekerjaannya. Sebagai personil Polri yang profesional dapat dilihat dari adanya sikap perjuangan, pengabdian, kemampuan disiplin, maupun tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Tabah (2016), personel Polri yang mampu membangkitkan kedekatan emosional anggota terhadap organisasi, sehingga semangat juang untuk terus melakukan perbaikan telah menyatu dalam diri mereka, perilaku anggota Polri yang menjadi rumor selama ini semakin lama akan semakin berkurang, dan bahkan akan hilang sama sekali.

Polisi merupakan profesi maka profesi polisi tersebut haruslah dilaksanakan secara profesionalisme. Dalam artian bahwa sebagai profesi dibutuhkan upaya pemolisian profesi, karena polisi merupakan suatu pekerjaan yang memiliki status sosial yang tinggi dan bergengsi. Seorang polisi yang profesionalisme digambarkan sebagai seorang ahli yang memiliki pengetahuan khusus dalam suatu bidang tertentu yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, profesionalisme bagi Polisi sangat penting untuk ditingkatkan dan dimantapkan dalam rangka mewujudkan harapan masyarakat terhadap sosok-sosok polisi yang ideal.

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah bahwa masih terlihat petugas satlantas kurang aktif dalam mengatasi macetnya jalan raya, (ada petugas atau personel polri yang sibuk dengan hp, dan terkesan membiarkan masyarakat umum untuk mengarahkan para pengendara agar jalan dapat berjalan lancar (terlihat di jalan yang rawan macet setiap harinya adalah jalan Asrama simpang Gaperta, Jalan, Gatot Subroto Simpang Pondok Kelapa, simpang Sei Sekambang, Jalan Letda Sujono, Jalan Pancing). Selanjutnya masih juga terlihat oknum petugas satlantas menyetop kendaraan yang dianggap tidak mematuhi standard, lalu pengendara digiring ke tempat sepi,



sehingga terkesan oleh masyarakat bahwa saat itu terjadi suap agar pengendara bebas dari tilang. Hal tersebut menurut peneliti masih kurangnya profesionalisme personil satlantas dalam melaksanakan tugasnya. Terlihatnya kurang profesionalisme polri pada pelayanan pengurusan SIM, sudah banyak masyarakat yang antri, namun terkesan mereka santai dan ngobrol tanpa peduli dengan antrian yang panjang.

Penetapan standardisasi profesionalisme polisi sebagaimana disepakati para pakar dan berlaku dalam praktek, telah menjadi acuan bagi penetapan ukuran profesionalisme di hampir seluruh negara-negara di dunia. Amerika Serikat misalnya, menetapkan standardisasi profesionalisme polisinya dengan mengemukakan 4 (empat) kriteria seperti pelaksanaan tugas kepolisian secara ilmiah, petugas polisi harus terpelajar, mempunyai integritas profesionalisme, dan pemusatan pelayanan kepolisian dan konsolidasi satuan kepolisian sebagai unsur utama peningkatan efektifitas (Sklansky, 2019).

Faktor yang mempengaruhi profesionalisme polisi terdiri dari faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah kepribadian dan institusi terkait, faktor eksternal adalah budaya dan lingkungan sosial. Terkait dengan faktor kepribadian Snyder & Lopez (2007) mengemukakan bahwa *hardiness personality* (kepribadian tangguh) dan optimisme yang dimiliki anggota polisi sangat mendukung untuk menjadi polisi yang profesional.

Faktor kepribadian yang diduga dapat berperan dalam membentuk profesionalisme adalah kepribadian tangguh (*hardiness*). Menurut Kobasa (1979) kepribadian *hardiness* adalah tipe kepribadian yang mempunyai kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan tuntutan sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengancam. Menurut Cotton (dalam Amiruddin & Ambarini, 2014), kepribadian *Hardiness* adalah komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan pada dan menetralkan situasi – situasi yang menekan. Orang yang *hardiness* memiliki keberanian berkonfrontasi terhadap perubahan atau perbedaan dan menarik hikmah dari keadaan tersebut (Foster & Dion dalam Dodik & Astuti, 2012)).

Schultz & Schultz (1998) mengatakan, bahwa salah satu strategi penyesuaian yang dimiliki individu dengan kepribadian tangguh (*hardiness*) adalah dengan menggunakan sumber-sumber sosial di sekitarnya. Salah satu lingkungan yang dapat dikatakan sebagai lingkungan sosial adalah lingkungan kerja. Dalam lingkungan kerja, seseorang akan berinteraksi dengan individu-individu yang berlainan dalam lingkup pekerjaan. Kepribadian tangguh (*hardiness*) dibutuhkan untuk membuat keputusan yang berat dan dalam situasi yang menekan, terlebih sebagai seorang Anggota Polri yang dituntut untuk selalu tanggap terhadap segala gejala – gejala perubahan sosial yang dimungkinkan akan menyebabkan terjadinya gangguan kamtibmas dan juga dengan berbagai tuntutan kerja secara profesional.

Menurut Kobasa (1979) kepribadian tangguh (*hardiness*) dinilai dapat mengontrol individu dalam mengatasi tuntutan profesi seseorang untuk menjadi profesionalisme agar dapat tetap survive dilingkungan kerjanya. Individu yang *hardiness* akan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya sehingga dapat merespon secara tepat suatu tuntutan peran yang dialami dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan, melibatkan diri dalam aktivitas yang sedang dihadapi, dan cenderung memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang menekan.

Tipe kepribadian *hardiness* memberikan konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi seseorang untuk mengatasi tuntutan-tuntutan peran yang harus dijalankan sehingga “tahan banting”. Dengan kata lain orang-orang dengan tipe kepribadian ini tidak mudah lari pada penyesuaian diri yang maladaptif (Feist & Feist, 2017).

Selain kepribadian *hardiness*, aktor internal yang mempengaruhi profesionalisme yaitu optimisme yaitu sebuah kondisi emosi yang positif berupa suatu tekad yang kuat untuk mendapatkan dan menghasilkan sesuatu yang baik. Optimisme sebagai energi baru yang harus dimiliki oleh para personel polri dalam menghadapi tugas dan tuntutan masyarakat yang semakin



komplit. Optimisme sebagai faktor penting dalam menggerakkan roda kehidupan umat manusia menuju kebaikan dan kebahagiaan.

Optimisme adalah sikap berpikir positif yang ditunjukkan seseorang saat menghadapi berbagai macam aspek kehidupan. Menurut KBBI (2018) optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Sementara itu, optimisme adalah paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan atau sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. Optimisme adalah sikap yang harus dimiliki dan dibiasakan setiap orang. Pasalnya, penelitian menunjukkan bahwa orang yang bersikap optimis cenderung memiliki umur yang lebih panjang. Orang yang memiliki sikap optimis adalah orang yang memiliki pikiran akan masa depan yang baik dan sudut pandang yang positif dalam melihat suatu perkara.

Pengertian optimisme adalah suatu karakteristik yang seperti ciri mencerminkan sikap atau suasana hati positif mengenai masa depan (Bailey *dkk.*, 2007). Menurut McCann (dalam Hutz *dkk.*, 2014) menjelaskan bahwa optimisme merupakan kekuatan psikologis yang menyebabkan seseorang mempunyai harapan umum bahwa mereka akan mendapatkan kesuksesan melalui kerja keras yang dilakukannya. Harapan tersebut membuat seseorang melakukan upaya – upaya secara sungguh – sungguh untuk mewujudkan tujuan – tujuannya.

Personel Polri yang fokus dengan situasi yang dihadapi saat ini dengan bersikap optimis memiliki keyakinan bahwa semua tugas yang diembannya akan dapat dilaksanakan secara profesional. Menjalankan tugas sebagai personel Polri bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dalam menjalankan tugas sebagai pelayan masyarakat, seorang polisi harus mampu menahan perasaannya, sanggup menahan egonya, sehingga orang yang dilayani merasa senang, puas dan merasa dihormati. Salah satu sikap mutlak yang harus dipenuhi seorang polisi sebagai pengemban “pelayanan masyarakat”, harus dilaksanakan secara profesional. Sehingga peran optimisme dalam mencapai kinerja yang profesional bagi personil polri adalah sangat penting.

Uraian di atas mengantarkan pada kesimpulan bahwa perlu diteliti secara mendalam hal-hal yang mempengaruhi profesionalisme personil Polri untuk mendapatkan jawaban dari persoalan-persoalan di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Kepribadian Tangguh Dan Optimisme Terhadap Profesionalisme Polri Di Satlantas Polrestabes Medan. Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Kepribadian Tangguh dan optimisme, Pengaruh Kepribadian Tangguh dan optimisme terhadap profesionalisme personel polri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu ingin melihat pengaruh kepribadian tangguh (*hardiness*) dan optimisme terhadap profesionalisme, menggunakan metode pengumpulan data melalui skala yaitu Skala Profesionalisme Polri, skala kepribadian tangguh (*hardiness*) dan skala optimisme. Tempat penelitian adalah Kantor Sat Lantas Kepolisian Resort Kota Besar Medan, Jalan Adinegoro No. 02, Kelurahan Gaharu, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara 20235.

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini ditetapkan dua variabel yaitu: Variabel Bebas dan Terikat. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*). Variabel bebasnya adalah: Kepribadian Tangguh (*hardiness*) (X1) dan 2. Optimisme (X2). Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah: Profesionalisme (Y).

Profesionalisme polisi adalah sikap dan cara berpikir subjek yang dilandasi ilmu kepolisian dan kode etik kepolisian dalam memberikan pelayanan terbaik demi terwujudnya ketertiban, keamanan serta tegaknya hukum di masyarakat, yang akan diungkap dengan menggunakan Skala Profesionalisme Polisi. Skala Profesionalisme Polisi yang akan digunakan didasarkan pada dimensi profesionalisme, yaitu menggunakan teori ilmu pengetahuan untuk pekerjaan, keahlian yang didasarkan pada pelatihan atau pendidikan berjangka panjang, memberikan pelayanan terbaik



bagi klien, memiliki otonomi dan cara mengontrol perilaku, serta mengembangkan kelompok profesi. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi pula profesionalismenya, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka profesionalismenya juga semakin rendah.

Kepribadian Tangguh adalah suatu bentuk kepribadian di mana individu dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan tepat dan efektif, mampu mengelola stress yang dialami, yang ditandai dengan adanya komitmen, tantangan, dan pengendalian. Untuk mengukur kepribadian tangguh digunakan skala kepribadian tangguh yang disusun berdasarkan dimensi yaitu; 1. Control, 2. Commitment dan 3. Challenge.

Optimisme adalah cara pandang seseorang terhadap kejadian atau pengalaman yang dialaminya secara positif, mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik, tidak takut pada kegagalan, realistis dalam memandang suatu masalah untuk berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Untuk mengungkap optimisme digunakan skala optimisme yang disusun berdasarkan aspek-aspek; 1. Permanensi, 2. Pervasif, dan 3. Personalisasi

Menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Riduwan (2010) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian.

Populasi adalah seluruh unit yang akan diteliti dan memiliki sedikitnya sifat yang sama sedangkan sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya (Azwar, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh personil Polri SATLANTAS yang berjumlah 142 personil.

Tehnik pengambilan sampel digunakan adalah dengan Tehnik Purposive Sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri. Karakteristik atau ciri-ciri adalah Personil Polri berjenis kelamin laki-laki dan Bertugas di luar kantor. Jumlah sampel adalah berjumlah 135 orang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode pengambilan data dengan skala atau disebut dengan metode skala. Skala yaitu suatu metode pengumpulan data yang merupakan suatu daftar pertanyaan/ Pernyataan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Sugiyono, 2010).

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa skala dapat digunakan dalam penelitian berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut: Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya; Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek dalam penelitian adalah benar dan dapat dipercaya; Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan yang dimaksudkan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Likert. Sugiyono (2010), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Setiap jawaban diberi skor dengan berdasarkan pada skala likert dengan angka atau bobot yaitu 1 sampai dengan 4, seperti terlihat pada Tabel 1

Tabel 1. Skor Skala Likert

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai	
	Favourable	Unfavourable
STS : Sangat Tidak Sesuai	1	4
TS : Tidak Sesuai	2	3
S : Sesuai	3	2
SS : Sangat Sesuai	4	1

Sumber: Sugiyono (2010)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) dan Optimisme Terhadap Profesionalisme Personil Polri.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian tangguh (X_1) dan optimisme (X_2) terhadap profesionalisme (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (R^{xy}) = 0,679 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada pengaruh kepribadian tangguh dan optimisme terhadap profesionalisme, semakin tinggi kepribadian tangguh dan semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi profesionalisme. Maka hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Berdasarkan kriteria tersebut maka diketahui bahwa hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian tangguh dan optimisme dengan profesionalisme.

Sumbangan kepribadian tangguh (X_1) dan optimisme (X_2) terhadap profesionalisme sebesar 46,1%, dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi profesionalisme sebesar 53,9% yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Personil Polri bagian Satlantas untuk dapat bekerja dan berperan aktif dalam melaksanakan tugas dalam mengamankan tertib lalu lintas di jalanan, dituntut harus benar-benar memiliki kecakapan teknik yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaan dan kematangan etik, sebab pekerjaan polisi merupakan pekerjaan yang tidak bisa diprediksi serta tidak memiliki batas waktu, setiap saat masyarakat membutuhkan bantuan polisi maka polisi harus siap. Masyarakat yang dihadapi polisi juga berasal dari berbagai macam golongan dengan status dan kepentingan yang berbeda, kepentingan golongan masyarakat yang berbeda sering kali saling berbenturan, sehingga seorang personil polri dituntut mampu memberikan pelayanan terbaik sesuai dengan kompetensinya, sehingga disebut sebagai personil polri yang profesional (Rahardjo, 2017).

Profesionalisme diartikan sebagai mutu, kualitas, dan perilaku yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional (KBBI, 2018). Sikap profesional tampak pada keberanian mengambil keputusan dan cara mengatasi permasalahan yang dihadapi (Sibarani, 2021). Hal ini bisa diberlakukan bagi semua orang, termasuk bagi para polisi (Maister, 2018).

Polisi dalam kehidupan sehari-hari cenderung diartikan sebagai petugas atau pejabat yang setiap harinya berkiprah dan berhadapan langsung dengan masyarakat. Polisi sudah harus dibedakan dengan masyarakat biasa, agar masyarakat jelas bahwa pada polisilah masyarakat dapat meminta perlindungan dan dapat mengadukan keluhan. Polisi mempunyai kewenangan menegakkan aturan dan melindungi masyarakatnya (Yuwono, 2011). Pelaksanaan penegakan hukum dan perlindungan masyarakat tersebut diharapkan tetap dilandasi etika kepolisian yaitu norma tentang perilaku polisi untuk dijadikan pedoman dalam mewujudkan pelaksanaan tugas yang baik bagi penegakan hukum, ketertiban umum, dan keamanan masyarakat; ilmu kepolisian yaitu kumpulan ilmu pengetahuan yang dipelajari dan digunakan oleh pejabat polisi untuk melancarkan pelaksanaan tugasnya; serta sikap yang tepat. Hal ini dilakukan sebagai wujud dari profesionalisme pada polisi (Yuwono, 2011).

Yuwono (2011) menyatakan bahwa setiap polisi sebagai pengemban profesionalisme kepolisian, seharusnya secara terus menerus harus bertanggung jawab dengan penuh dedikasi untuk meningkatkan keahlian dan ilmu kepolisian. Dengan bekerja profesionalisme mereka mampu menunjukkan kinerja secara penuh dalam mengatasi segala persoalan yang dihadapi untuk mengatasi semua persoalan dan permasalahan dalam bekerja. Sherman & Bohlander (dalam Robbins, 2014) mengatakan profesionalisme polri diartikan sebagai derajat identifikasi seberapa besar individu merasa memiliki pekerjaan mereka dan seberapa penting mereka menempatkan pekerjaan pada diri mereka, sehingga individu yang mengedepankan profesionalisme secara penuh dalam melaksanakan pekerjaannya.

Laborde dkk. (2016) mendefinisikan kepribadian *hardiness* sebagai salah satu sifat yang dapat membuat individu menjadi kuat, tangguh, stabil dan yakin bahwa individu mampu menghadapi kesulitan dan masalah sebagai tantangan dan peluang sehingga mereka lebih mampu menghadapi kesulitan tersebut. Konstruk kepribadian *hardiness* awalnya dikembangkan oleh Kobasa. Kepribadian *hardiness* dicirikan sebagai kepribadian yang menampilkan tiga kecenderungan terkait aspek; *commitment* (komitmen), *control* (kontrol), dan *challenge*



(tantangan) (Kobasa, 1979). Aspek *commitment* berkaitan dengan keyakinan dan pemaknaan terhadap tujuan diri, serta aspek *control* yang menggambarkan kemandirian diri dan pengaruh terhadap masa depan. Aspek *challenge* mencerminkan pandangan hidup yang menuntun individu untuk melihat perubahan sebagai peluang untuk berkembang dibandingkan menganggap sesuatu sebagai ancaman terhadap rasa aman atau kelangsungan hidup.

Kepribadian *Hardiness* dapat berkembang jika lingkungan disekitar individu mendorong untuk menjadi pribadi yang percaya diri dalam menghadapi masalah. Penguasaan pengalaman dapat menjadi faktor pembentukan kepribadian *hardiness* misalnya pernah mengalami situasi yang menekan sebelumnya atau bahkan yang lebih berat membuat seseorang mendapatkan banyak pembelajaran berharga, sehingga, kemampuan individu semakin bertambah baik dalam menghadapi kesulitan, hal tersebut dapat meningkatkan profesionalisme dalam bekerja.

Amiruddin & Ambarini (2014) mengungkapkan kepribadian *hardiness* yang ada pada diri individu mampu menjadikannya lebih efektif dalam menghadapi kondisi yang penuh tekanan, memandang positif kondisi yang penuh tekanan, mampu mengontrol situasi, serta dapat mengambil pelajaran dari situasi yang menuntun individu menjadi lebih berkualitas sehingga profesional dalam bidangnya.

Selanjutnya Scheier & Carver (dalam Snyder & Lopez, 2007) menjelaskan optimisme sebagai kecenderungan stabil individu untuk percaya bahwa hasil yang baik akan terjadi dan bukan hasil yang buruk. Peterson & Seligman (2004) mendefinisikan optimisme sebagai sebuah suasana hati dan sikap yang dihubungkan dengan ekspektasi mengenai lingkup sosial dan masa depan yang dianggap sebagai hal yang diinginkan secara sosial maupun untuk keuntungan dan kesenangan individu. Optimisme juga bukan diikuti 7 oleh karakteristik kognitif saja, tetapi juga meliputi komponen emosional dan motivasi. Optimisme penting untuk dimiliki oleh setiap individu, karena optimisme merupakan sikap dan keyakinan positif terhadap diri sendiri maupun hasil yang akan didapat. Dengan memiliki optimisme yang tinggi, individu akan mampu menjalani profesinya dengan profesionalisme yang tinggi pula.

Pengaruh Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) Terhadap Profesionalisme Personil Polri

Temuan lain dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian tangguh terhadap profesionalisme, dengan koefisien korelasi (R_{xy}) sebesar 0,604. Hal ini berarti semakin baik kepribadian tangguh maka akan semakin baik profesionalisme. Kepribadian tangguh memberikan sumbangan efektif kepada variabel profesionalisme sebesar 0,365 atau setara dengan 36,5%.

Perubahan sikap dan perilaku (*mind set and culture set*) bagi personel Polri merupakan jawaban Polri terhadap tuntutan implementasi kepolisian yang demokratis (*democratic policing*), transparan, akuntabel, menjunjung tinggi supremasi hukum dan hak-hak asasi manusia. Hal itu yang menuntun anggota untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas pokok Polri sesuai pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia secara profesional, bermoral, dan modern. Di era globalisasi saat ini sudah seharusnya setiap organisasi menetapkan standar kompetensi kerja yang tinggi dalam merekrut calon pegawai, tidak terkecuali organisasi Kepolisian Republik Indonesia. Untuk itu, perlu pertimbangan yang matang dalam menerima calon anggota Polri dengan melihat kemampuan, keterampilan, dan pengalaman kerja mereka. Hal ini disebabkan Dengan kemampuan dasar kerja yang dimiliki seorang anggota Polri, pihak organisasi Kepolisian Republik Indonesia tentu tidak akan terlalu sulit dalam mengembangkan kompetensi kerja.

Perubahan sosial yang ada telah mengakibatkan pula perubahan harapan akan pelayanan polisi. Pemahaman akan harapan masyarakat akan pelayanan polisi adalah kunci utama profesionalisme kepolisian modern. Polisi harus mampu bekerja bersama masyarakatnya. Kecocokan harapan masyarakat akan pelayanan polisi dengan pelayanan yang diberikan polisi akan menciptakan kepuasan masyarakat. Itulah sebenarnya hakekat profesionalisme polisi.

Kepolisian sebagai salah satu profesi di Indonesia yang secara terus menerus dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. Peningkatan profesionalisme dikalangan kepolisian



dapat dilakukan dengan cara meningkatkan keahlian dan ilmu kepolisian (Kunarto, 2017). Profesionalisme pada polisi merupakan sikap, cara berpikir, tindakan, perilaku yang dilandasi oleh ilmu kepolisian yang diabdikan pada kemanusiaan, dalam wujud terselenggaranya ketertiban, keamanan, serta tegaknya hukum. Setiap tindakan yang dilandasi hal-hal tersebut di atas adalah tindakan polisi yang profesional.

Witter dan Loesch (dalam Tabah, 2016) menyebutkan bahwa profesionalisme ditunjukkan oleh lima unjuk kerja sebagai berikut: a). Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; seorang polisi yang mempunyai profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar yang ideal. Standar memang digunakan sebagai ukuran dasar dan norma tindakan. Kata standar memenuhi kriteria untuk disejajarkan atau diidentikkan dengan kode etik dari suatu profesi. b). Meningkatkan dan memelihara citra profesi; Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudannya dalam profesi polisi, bisa dilakukan melalui berbagai cara, misalnya penampilan, cara bicara, penggunaan bahasa, postur, sikap, dan tindakan hidup sehari-hari, hubungan antar pribadi yang benar dan baik, pelayanan kepada masyarakat yang cepat dan memuaskan, tidak menakutkan rakyat dan selalu simpatik. c). Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilannya. d). Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan adanya upaya untuk selalu mencapai kualitas dan cita-cita sesuai dengan program yang telah ditetapkan. e). Memiliki kebanggaan terhadap profesinya; Profesionalisme ditandai dengan kualitas derajat rasa bangga akan profesi yang dipegangnya. Rasa bangga tersebut ditunjukkan dengan penghargaan akan pengalamannya di masa lalu, berdedikasi tinggi terhadap tugas-tugasnya sekarang dan meyakini potensi bagi perkembangan di masa depan.

Dalam mencapai profesionalisme yang tinggi harus dibekali oleh faktor kepribadian tangguh (hardiness). Kepribadian Hardiness merupakan suatu ketahanan psikologis yang dapat membantu dalam mengelola tekanan/tuntutan (Sukmono, 2009). Hardiness adalah salah satu karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi menekan. Individu yang memiliki kepribadian hardiness yang tinggi akan memiliki ketahanan psikologis yang kuat dimana individu tersebut akan mampu menghadapi suatu tekanan/tuntutan tugas dengan cara mengubah stressor negative menjadi suatu tantangan yang positif. Hardiness merupakan dasar seseorang untuk memandang dunia lebih positif, meningkatkan standar hidup, mengubah hambatan dan tekanan ke dalam pembangunan dan sumber pertumbuhan, sehingga mampu untuk mencapai profesionalisme dalam bekerja.

Pengaruh Optimisme Terhadap Profesionalisme Personil Polri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara optimisme terhadap profesionalisme, dengan koefisien korelasi (R_{xy}) 0.355. Hal ini menunjukkan, semakin tinggi optimisme maka akan semakin baik profesionalisme dan sebaliknya, semakin rendah optimisme maka akan semakin rendah profesionalisme. Optimisme memberikan sumbangan efektif kepada variabel profesionalisme sebesar 0,126 atau setara dengan 12,6%.

Personil Polri sebagai makhluk dualistik memiliki peran tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial yang mempunyai pikiran, perasaan dan keinginan yang dapat mempengaruhi sikap-sikapnya terhadap pekerjaan. Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh individu dalam hal ini personil Polri. Dengan adanya pekerjaan maka personil Polri akan menentukan tingkat ketertarikannya untuk mau memberikan kapasitasnya demi terlaksananya pekerjaan atau tugas yang akan diberikan. Ketika personil Polri akan menganggap bahwa pekerjaan atau tugas tersebut penting maka akan semakin rela mereka itu untuk memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya demi pekerjaan itu, sehingga keterlibatan dalam bekerja menjadi baik.

Penilaian tentang profesional atau tidaknya seseorang dalam menjalankan suatu profesi dilihat dari hasil pekerjaannya, yaitu yang berupa mutu jasa atau baik-buruk penanganan



fungsinya. Anoraga (2009) menyatakan bahwa dalam profesionalisme terkandung dua unsur, yaitu unsur keahlian dan unsur panggilan. Kedua hal tersebut harus terpadu secara manunggal untuk membuat seseorang menjadi profesional. Keahlian atau kecakapan teknik tersebut diperoleh melalui suatu proses belajar dan latihan yang dilakukan secara terus menerus, yang kemudian digunakan untuk mewujudkan prestasi dalam pekerjaannya.

Secara umum Anoraga (2009) menjelaskan beberapa ciri profesionalisme bagi seorang pekerja, yaitu sebagai berikut: a). Profesionalisme menghendaki sifat mengejar kesempurnaan hasil sehingga dituntut untuk selalu mengejar peningkatan mutu. Peningkatan mutu dalam Polri dilakukan melalui pembinaan profesi. Dalam pasal 21 UU No.28/1997 tentang pembinaan profesi disebutkan bahwa pembinaan profesi pejabat kepolisian Negara RI diselenggarakan melalui pembinaan etik profesi dan pengembangan pengetahuan serta pengalamannya dibidang teknis kepolisian melalui pendidikan dan pelatihan serta penugasan secara berjenjang dan berlanjut (Djamin, 2020). a). Profesionalisme memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan. b). Profesionalisme menuntut ketekunan dan ketabahan, yaitu sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai. c). Profesionalisme memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh 'keadaan terpaksa' atau godaan iman seperti harta dan kenikmatan hidup. d). Profesionalisme tidak berkaitan dengan uang. Hal ini merupakan konsekuensi dedikasi total pada keunggulan dalam melayani orang lain untuk mencapai tujuan e). Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan sehingga terjaga efektivitas kerja yang tinggi.

Individu yang memiliki ciri profesionalisme seperti yang tersebut diatas akan dapat tercapai oleh faktor optimisme individu, dimana ciri-ciri seseorang yang optimis dapat disimpulkan sebagai seseorang yang memiliki pikiran positif terhadap masa depannya, selalu melakukan tindakan pasti guna mencapai apa yang diinginkan, menyukai tantangan dengan mencoba hal-hal baru, percaya terhadap kemampuan yang ada pada dirinya, dan mampu belajar dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian tangguh (X1) dan optimisme (X2) terhadap profesionalisme (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (R_{xy}) = 0,679; $p < 0,000$, maka hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Berdasarkan kriteria tersebut maka diketahui bahwa hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian tangguh dan optimisme terhadap profesionalisme. Total sumbangan efektif dari variabel kepribadian tangguh (X1) dan variabel optimisme (X2) terhadap profesionalisme sebesar 46,1%.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian tangguh terhadap profesionalisme, dengan koefisien korelasi (R_{xy}) 0,604. Hal ini menunjukkan, semakin tinggi kepribadian tangguh maka akan semakin baik profesionalisme dan sebaliknya, semakin rendah kepribadian tangguh maka akan semakin rendah profesionalisme. Kepribadian tangguh memberikan sumbangan efektif kepada variabel profesionalisme sebesar 0,365 atau setara dengan 36,5%.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara optimisme terhadap profesionalisme, dengan koefisien korelasi (R_{xy}) sebesar 0,355. Hal ini berarti semakin baik optimisme maka akan semakin baik profesionalisme. Optimisme memberikan sumbangan efektif kepada variabel profesionalisme sebesar 0,126 atau setara dengan 12,6%.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, J.H. & Ambarini, T.K. (2014). 'Pengaruh hardiness dan coping stress terhadap tingkat stres pada kadet akademi', *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 3(2).
- Anoraga, P. (2009). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bailey, T.C. dkk. (2007). 'Hope and optimism as related to life satisfaction', *The Journal of Positive Psychology*, 2(3). Available at: <https://doi.org/10.1080/17439760701409546>.
- Djamin, A. (2020). *Profesioanlisme Polri Sebagai Penegak Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Dodik, A.A. & Astuti, K.A. (2012). 'HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN HARDINESS DENGAN STRES KERJA PADA ANGGOTA POLRI BAGIAN OPERASIONAL DI POLRESTA YOGYAKARTA', *INSIGHT*, 10(1).
- Feist, J. & Feist, G. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hutz, C.S. dkk. (2014). 'The Relationship of Hope, Optimism, Self-Esteem, Subjective Well-Being, and Personality in Brazilians and Americans', *Psychology*, 05(06). Available at: <https://doi.org/10.4236/psych.2014.56061>.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Kobasa, S.C. (1979). 'Stressful life events, personality, and health: An inquiry into hardiness.', *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(1). Available at: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.1.1>.
- Laborde, S., Guillén, F. and Mosley, E. (2016). 'Positive personality-trait-like individual differences in athletes from individual- and team sports and in non-athletes', *Psychology of Sport and Exercise*, 26. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2016.05.009>.
- Loftus, J. & Price, K. (2016). 'Police Attitudes and Professionalism', *Administrative Issues Journal: Education, Practice, and Research* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.5929/2016.6.2.4>.
- Maister, W. (2018). *Profesionalisme dalam Peralihan Peradaban*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- MediaIndonesia.com (2021) *Politik dan Hukum*, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum>.
- Peterson, C. & Seligman, M.E.P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Rahardjo, S. (2017). *Community Policing Indonesia*. Jakarta: UI-Pres.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, S.P. (2014). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Schultz, D.P. & Schultz, S.E. (1998). *Psychological Work Today: An introduction to industrial & organizational psychology*. 7th edn. New Jersey: Prentice Hall.
- Sibarani, M. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sklansky, D.A. (2019). 'Populism, Pluralism, and Criminal Justice', *Calif. L. Rev.*, 107.
- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmono, R.J. (2009). *Training meditasi "NSR": Natural stress reduction*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tabah, dkk. (2016). *Profesionalisme Polisi Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta Utama.
- UU No. 2 tahun 2002 tentang Polri (no date).
- Yuwono, I.D. (2011). *Memahami berbagai etika profesi dan pekerjaan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Yustisia.

